

ISSN 1411-2671

# INSAN

## MEDIA PSIKOLOGI

Ideologi, *Mortality Salience* dan Kekerasan 'Suci':  
Analisis Model Struktural  
**Tutut Chusniyah**

Konstrual-diri di Kalangan Mahasiswa  
**A. Supratiknya**

Penerimaan Keluarga Terhadap Individu Yang  
Mengalami Keterbelakangan Mental  
**Wiwini Hendriani, Ratih Handariyati, Tirta Malia Sakti**



---

## DAFTAR ISI

### Pengantar Redaksi

<b>Tutut Chusniyah</b>	3	Ideologi, <i>Mortality Salience</i> dan Kekerasan ‘Suci’: Analisis Model Struktural
<b>A. Supratiknya</b>	12	Konstrual-diri di Kalangan Mahasiswa
<b>Wiwin Hendriani</b>	40	Penerimaan Keluarga Terhadap Individu Yang Mengalami Keterbelakangan Mental
<b>Ratih Handariyati</b>		
<b>Tirta Malia Sakti</b>		
<b>Tri Kurniati Ambarini</b>	52	Saudara Sekandung dari Anak Autis dan Peran Mereka dalam Terapi
<b>Primatia Yogi Wulandari</b>	80	Efektivitas Senam Hamil sebagai Pelayanan Prenatal dalam Menurunkan Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama



## Konstrual-diri di Kalangan Mahasiswa

A. Supratiknya

Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma

### ABSTRACT

*The present study aims to explore the self-construal of students at a private higher learning institution in Yogyakarta with paying attention to their gender and ethnic background, namely Javanese versus non-Javanese (Chinese, Dayakese, Batakese, Sundanese, Ambonese, Balinese, Betawinese, and Floresnese). The instrument was Skala Konstrual-diri ( $n = 18$ ;  $\alpha = 0,6749$ ), the Indonesian adaptation of the Self-Construal Scale developed by Theodore M. Singelis (1994). A total of 176 sophomores of 9 different ethnic background (131 Javanese and 45 non-Javanese) from 20 study programs in 7 different faculties participated as subjects. The results led to two major conclusions. First, as members of Eastern collectivistic communities, both Javanese and non-Javanese subjects in general tend to have an interdependent self-construal, but this tendency is significant only among the Javanese. Second, although there is a tendency for female subjects in general to have a more interdependent self-construal than male subjects, but the difference is not significant among both the Javanese and non-Javanese subjects.*

#### Keywords:

*individualism; collectivism; independent self-construal; interdependent self-construal.*

Psikologi sebagai ilmu modern lahir di Eropa pada penghujung abad ke-19, namun selanjutnya berkembang pesat di Amerika Serikat, terutama sejak paroh kedua abad ke-20 hingga sekarang. Kendati berakar dalam psikologi Eropa, namun psikologi Amerika berhasil tumbuh dengan coraknya sendiri bahkan menjadi dominan dan mengukuhkan diri sebagai “*mainstream psychology*” (Moghaddam, 1987). Salah satu

watak yang menonjol dari psikologi *mainstream* tersebut adalah ketidakpeduliannya pada dimensi kebudayaan dari perilaku manusia dan cenderung mengabaikan perbedaan budaya antar masyarakat di dunia (Greenfield, 2000). Tidak puas terhadap dominasi psikologi *mainstream* di satu sisi dan di sisi lain didesak oleh kebutuhan untuk memahami masyarakat dengan kebudayaan yang beraneka ragam, maka sejak dasawarsa 1970-an muncul gerakan-gerakan di kalangan komunitas psikologi di dunia yang bertujuan mendalami kaitan antara psikologi dan kebudayaan.



### Individualisme-Kolektivisme

Salah satu titik persinggungan antara kebudayaan dan psikologi adalah kajian tentang prinsip "*deep structure of culture*" (Greenfield, 2000). Menurut prinsip ini, setiap kebudayaan harus menyikapi persoalan yang menyangkut hubungan antara pribadi dan kelompok. Ada dua alternatif sikap dasar, yaitu memprioritaskan pribadi, atau sebaliknya memprioritaskan kelompok. Jadi, prinsip ini mencerminkan nilai-nilai yang diidealisasikan dalam sebuah masyarakat budaya menyangkut apakah memilih memaksimalkan atau meminimalkan pertalian interdependen antara sang pribadi dan sesamanya. Pada tataran kebudayaan, pilihan pada strategi maksimalisasi melahirkan *kolektivisme*, sedangkan pilihan pada strategi minimalisasi melahirkan *individualisme*. Maka individualisme dan kolektivisme menjadi salah satu "*universal deep structure*" atau "*skeleton framework*" yang berfungsi sebagai sejenis teori untuk memahami perbedaan budaya (*cultural differentiation*) antar berbagai bangsa atau kelompok masyarakat di dunia. Bagi bangsa atau masyarakat tertentu, sekali pilihan atas strategi ini dilakukan--lazimnya secara implisit, maka akan termanifestasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku warga komunitas yang bersangkutan, baik sebagai kolektif maupun perorangan (Greenfield, 2000).

Kerangka kajian psikologi kebudayaan menempatkan individualisme-kolektivisme sebagai variabel kebudayaan dan variabel kepribadian sekaligus (Hui & Triandis, 1986). Pada taraf paling dasar, cara sang pribadi merasa, beremosi, berkeyakinan,

berideologi, dan bertindaklah yang membentuk kecenderungan ke arah individualisme atau kolektivisme. Padanan individualisme pada aras kepribadian disebut *idiosentrisme*, sedangkan padanan kolektivisme disebut *aloesentrisme* (Triandis, dkk., 1990). Maka, corak individualistik-kolektivistik suatu masyarakat lebih ditentukan oleh siapa yang menjadi mayoritas di dalamnya, pribadi-pribadi yang berorientasi individualistik-idiosentrik atau yang berorientasi kolektivistik-aloesentrik.

Triandis, dkk. (1990) secara lebih rinci mengidentifikasi ciri-ciri individualisme dan kolektivisme. Menurut mereka, individualisme lazimnya dipicu oleh kemakmuran (*affluence*), budaya yang kompleks, penghidupan yang bercorak berburu atau mengumpulkan makanan, migrasi, urbanisasi, dan persinggungan dengan media massa. Kondisi itu melahirkan sifat-sifat: (1) cenderung memisahkan diri secara emosi dari *ingroup*; (2) menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok; (3) perilaku ditentukan oleh sikap pribadi dan pertimbangan untung-rugi; dan (4) mampu menerima konfrontasi. Sifat-sifat itu selanjutnya menimbulkan konsekuensi: (1) dalam sosialisasi menekankan pembentukan sifat mandiri dan tidak tergantung; (2) tidak kesulitan membawa diri masuk ke dalam kelompok-kelompok baru; dan (3) mudah dihindangi rasa kesepian.

Sebaliknya, kolektivisme lazim tumbuh dalam masyarakat agraris yang mengutamakan pembentukan keluarga-keluarga besar sebagai *ingroup*. Kondisi ini akan melahirkan sifat-sifat: (1)



mengutamakan integritas atau keutuhan keluarga; (2) diri dihayati dan dimaknai dalam kaitannya dengan *ingroup*; (3) perilaku ditentukan oleh norma *ingroup*; (4) mengutamakan hirarki dan harmoni dalam *ingroup*; (5) mengutamakan keseragaman dalam *ingroup*; dan (6) melakukan pembedaan yang tajam antara *ingroup* dan *outgroup*. Sifat-sifat itu menimbulkan konsekuensi: (1) dalam sosialisasi mengutamakan ketaatan dan kepatuhan pada kewajiban; (2) menekankan pentingnya pengorbanan-diri bagi *ingroup*; (3) menekankan keseragaman dalam berpikir; (4) menekankan bentuk-bentuk perilaku yang mencerminkan hirarki, kehangatan, saling ketergantungan, saling memberikan dukungan sosial, dan berorientasi menyelamatkan muka.

### Konstrual-Diri

Psikologi kebudayaan berasumsi bahwa kebudayaan dan kepribadian berkaitan erat dan saling menentukan. Keduanya berinteraksi melalui medium *selfways* dan *konstrual-diri* (Heine, dkk., 1999). *Selfways* adalah konsepsi tentang hakikat dan makna menjadi seorang pribadi yang diyakini bersama oleh warga sebuah komunitas beserta seluruh perangkat praktek sosial, situasi dan pranata kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sekaligus mengukuhkan konsepsi itu. Jadi, *selfways* adalah cara berada, berpikir, merasa dan bertindak yang secara khas dimiliki dan dihayati oleh kelompok budaya tertentu. Pada aras individual, *selfways* melahirkan *konstrual-diri*, yaitu cara individu berpikir, merasa, dan bertindak sejalan dengan *selfways*

yang diyakininya.

Menurut tipologi individualisme-kolektivisme, ada dua kategori besar *selfways*, yaitu *independent selfways* (sejalan dengan individualisme) serta *interdependent selfways* (sejalan dengan kolektivisme) (Heine, dkk., 1999). Nilai-nilai yang menjadi inti *selfways* kebudayaan individualistik adalah independensi atau ketidaktergantungan, kebebasan, hak atau kesempatan untuk memilih, kecakapan pribadi (*personal competence*), kendali pribadi (*personal control*), tanggung jawab pribadi, ekspresi pribadi, keberhasilan, dan kebahagiaan. Sebaliknya, nilai-nilai yang menjadi inti *selfways* kebudayaan kolektivistik adalah kesalingtergantungan, kritik-diri (*self-criticism*) dan kerja keras untuk memperbaiki diri, disiplin-diri dalam bentuk berusaha dengan tekun dan tahan uji penuh pengendalian-diri demi meningkatkan kesalingtergantungan dengan *ingroup*, penekanan pada kerangka acuan eksternal atau ketergantungan pada penilaian lingkungan sosial, menekankan rasa malu dan sikap serba memohon maaf, serta menekankan pengendalian dan keseimbangan emosi (Heine, dkk., 1999).

Sejalan dengan kedua macam *selfways* itu, ada dua kategori besar konstrual-diri, yaitu *konstrual-diri independen* sebagai padanan *independent selfways* dalam kebudayaan individualistik, serta *konstrual-diri interdependen* sebagai padanan *interdependent selfways* dalam kebudayaan kolektivistik (Markus & Kitayama, 1991). Ciri-ciri konstrual-diri independen adalah keyakinan bahwa: (1) setiap pribadi secara inheren terpisah dari yang lain; (2) setiap pribadi wajib menjadi tidak tergantung pada orang lain serta



menemukan dan mengekspresikan sifat-kemampuan pribadinya yang unik; (3) arah dan makna tingkah laku pribadi terutama ditentukan oleh pikiran, perasaan, dan keputusan sendiri; (4) pribadi merupakan pusat kesadaran, perasaan, penilaian, dan tindakan yang bersifat utuh, unik, dan terintegrasi; (5) motivasi dasar yang menggerakkan tingkah laku pribadi adalah dorongan untuk “mengaktualisasikan diri”, “merealisasikan diri”, “mengekspresikan aneka kebutuhan, hak, dan kemampuan yang bersifat unik”, serta “mengembangkan aneka potensi yang khas”; dan (6) diri adalah pribadi yang otonom serta tidak tergantung. Menurut Markus & Kitayama (1991), konstrual-diri independen adalah khas kebudayaan Barat serta berakar pada tradisi Cartesian tentang dualisme antara jiwa dan badan.

Ciri-ciri konstrual-diri interdependen adalah keyakinan bahwa: (1) secara fundamental manusia bersifat saling terhubung atau saling tergantung; (2) setiap orang wajib menjaga dan memelihara kesaling-tergantungan ini; (3) saling tergantung berarti: memandang diri sebagai bagian dari sebuah jaringan relasi sosial dan mengakui bahwa tingkah laku seseorang ditentukan, tergantung, dan diarahkan oleh persepsi orang itu tentang pikiran, perasaan, dan reaksi orang-orang yang berada dalam jaringan relasi itu; (4) komponen diri yang menonjol pengaruhnya adalah komponen diri publik (*public self*); (5) tingkah laku seseorang tidak ditentukan oleh dunia batinnya (*inner self*), melainkan oleh relasinya dengan orang lain. Menurut Markus & Kitayama (1991), konstrual-diri

interdependen berakar pada tradisi filsafat monisme yang memandang pribadi sebagai esensi dan tak terpisahkan dari semesta alam, serta yang lazim hidup dalam kebudayaan-kebudayaan Timur atau non-Barat.

Masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat Asia atau masyarakat Timur pada umumnya diasumsikan berorientasi kolektivistik. Memang belum banyak penelitian empiris yang mengungkap hal ini. Berbagai penelitian terdahulu tentang individualisme-kolektivisme yang melibatkan warga masyarakat kolektivistik di Asia lazimnya menggunakan subjek dari Asia Timur, seperti Jepang, Korea, dan Cina. Penelitian ini merupakan awal dari rangkaian penelitian tentang psikologi kebudayaan pada berbagai kelompok masyarakat di Tanah Air yang tergolong warga Asia Tenggara. Kendati sebagai bagian dari masyarakat budaya Timur diasumsikan bahwa berbagai kelompok masyarakat budaya di Tanah Air secara umum berorientasi kolektivistik, namun seperti tersirat dalam pernyataan Triandis, McCusker & Hui (1990), kadar kolektivisme mereka bisa berlainan. Manifestasinya, corak konstrual-diri yang terbentuk pun tentu akan berlainan. Sebagai langkah awal, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi perbedaan kecenderungan konstrual-diri di kalangan mahasiswa sebuah PTS di Yogyakarta dengan memperhatikan gender dan latar belakang etnik mereka, khususnya Jawa versus non-Jawa. Secara spesifik, rangkaian pertanyaan yang dicoba dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah konstrual-diri subjek tanpa memperhatikan gender dan latar belakang etnik mereka?



Bagaimanakah konstrual-diri subjek beretnik Jawa tanpa memperhatikan gender mereka? Apakah subjek beretnik Jawa memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek non-Jawa? Apakah subjek perempuan memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek lelaki, tanpa memperhatikan latar belakang etnik mereka? Apakah subjek perempuan Jawa memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek lelaki Jawa?

## METODE PENELITIAN

### Subjek

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester II tahun akademik 2004-2005 dari 20 program studi yang berasal dari 7 fakultas di sebuah PTS di Yogyakarta dengan latar belakang gender (perempuan vs. lelaki) dan etnik (Jawa vs. non-Jawa) berlainan yang diasumsikan berpengaruh terhadap konstrual-diri mereka, apakah cenderung independen atau interdependen. Jumlah keseluruhan subjek adalah 176 orang, terdiri atas 86 lelaki dan 90 perempuan, serta terdiri atas 131 Jawa (65 lelaki Jawa dan 66 perempuan Jawa) dan 45 non-Jawa (21 perempuan non-Jawa dan 24 lelaki non-Jawa). Subjek non-Jawa meliputi mereka yang berlatar belakang etnik Tionghoa (15 orang), Dayak (14 orang), Batak (8 orang), Sunda (3 orang), Ambon (2 orang), serta Bali, Betawi, dan Flores, masing-masing 1 orang.

### Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data penelitian ini

adalah Skala Konstrual-Diri (*Self-Constructal Scale*) karya Theodore M. Singelis (1994) yang sudah diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia (Supratiknya & Yeni Siwi Utami, 2006). Skala ini bertujuan mengukur ungkapan gagasan, perasaan dan tindakan yang mencerminkan konstrual-diri independen dan interdependen. *Item pool* aslinya terdiri dari 45 item, 10 di antaranya diambil dari skala serupa karya Cross & Markus (1991, dalam Singelis, 1994) dan Yamaguchi (1994, dalam Singelis, 1994), sisanya disusun sendiri oleh Singelis (1994). Item-item ditata secara acak sebagai sebuah skala tunggal. Responden diminta mengungkapkan kesetujuannya terhadap masing-masing item dalam skala 7 butir jenis Likert (1=*sangat tidak setuju*; 7=*sangat setuju*). Makin tinggi skor total menunjukkan kecenderungan konstrual-diri interdependen, sebaliknya makin rendah skor total menunjukkan kecenderungan konstrual-diri independen. Lewat dua kali faktor analisis akhirnya terpilih 24 item (12 item untuk masing-masing faktor konstrual-diri) sebagai bentuk final skala. Validitas skala diperiksa dari segi validitas muka, validitas konstruk, dan validitas prediktifnya. Lewat *expert judgment* item-item kedua subskala dipandang mengungkapkan gagasan, perasaan dan tindakan yang mencerminkan konstrual-diri sebagaimana dimaksud sehingga keduanya dinilai memiliki *face validity* dan *content validity* yang baik. Validitas konstruk skala diperiksa dengan membandingkan skor responden Amerika-Asia (warga Amerika keturunan Asia, meliputi Jepang, Cina, Korea, dan Filipina) dan Amerika-Kaukasia. Seperti



diprediksikan, warga Amerika-Asia ( $n = 208$ ;  $X=4,91$ ) lebih interdependen dibandingkan warga Amerika-Kaukasia ( $n=49$ ;  $X=4,37$ ;  $p<0,01$ ). Validitas prediktifnya diperiksa dengan menggunakan atribusi sebagai kriteria. Sebagaimana diprediksikan, warga Amerika-Asia dan responden lain yang memperoleh skor interdependen lebih tinggi cenderung melakukan atribusi pada situasi ( $X=4,73$ ;  $SD=1,09$ ) dibandingkan warga Amerika-Kaukasia dan responden lain yang memperoleh skor interdependen lebih rendah ( $X=4,35$ ;  $SD=1,14$ ) dan cenderung melakukan atribusi internal. Jadi, bentuk asli skala ini dinilai memiliki reliabilitas dan validitas yang memadai.

Adaptasi skala ini dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan dengan menggunakan *back translation technique* atau teknik penerjemahan kembali (Brislin, 1970). Mula-mula 2 penerjemah bilingual yang sudah akrab dengan alat ini secara independen menerjemahkannya dari Bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (*source language*) ke Bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (*target language*). Hasil terjemahan dalam Bahasa Indonesia didiskusikan sampai disepakati sebagai bentuk final terjemahan tahap pertama. Selanjutnya dua bilingual lain yang tidak akrab dengan alat ini diminta menerjemahkan kembali bentuk final terjemahan tahap pertama itu ke dalam bahasa sumber secara buta (*blind back translation*), yaitu tanpa melihat versi alat dalam bahasa aslinya serta secara independen pula. Hasil terjemahan kembali juga didiskusikan dengan para penerjemah yang bersangkutan sampai disepakati bentuk

terjemahan dalam bahasa sasaran yang paling sesuai dengan maksud aslinya. Hasilnya merupakan bentuk semi-final adaptasi dalam Bahasa Indonesia Skala Konstrual-diri yang siap diuji-cobakan untuk diperiksa ciri-ciri psikometrik dan reliabilitasnya.

Lewat 5 kali uji-coba dan analisis item, akhirnya diperoleh bentuk final adaptasi Skala Konstrual-diri dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) terdiri dari 18 item, meliputi 10 item *independen* dan 8 item *interdependen*; (b) item-item skala ini memiliki koefisien korelasi item-total sebagai indeks daya beda item berkisar antara  $r_{ix}=0,1774$  sampai  $r_{ix}=0,4173$  ( $r_{129; 0,05}=0,174$ ); dan (c) sebagai keutuhan skala ini memiliki koefisien reliabilitas konsistensi internal  $\alpha=0,6749$ .

### Analisis Data

Analisis data dalam rangka menjawab rangkaian pertanyaan penelitian dilakukan dengan teknik statistik yang relevan sesudah didahului dengan pengujian aneka asumsi yang relevan untuk menentukan apakah pengujian perlu dilakukan dengan teknik statistik parametrik atau nonparametrik. Semua uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi antara 0,05 dan 0,01.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimanakah konstrual-diri subjek tanpa memperhatikan gender dan latar belakang etnik mereka? (b) Bagaimanakah konstrual-diri subjek beretnik Jawa tanpa memperhatikan gender mereka? (c) Apakah subjek beretnik Jawa memiliki konstrual-diri



yang lebih interdependen dibandingkan subjek non-Jawa? (d) Apakah subjek perempuan memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek lelaki, tanpa memperhatikan latar belakang etnik mereka? dan (e) Apakah subjek perempuan Jawa memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek lelaki Jawa? Berikut disajikan secara berturut-turut jawaban atas rangkaian pertanyaan di atas berdasarkan hasil analisis data yang relevan.

### ***Konstrual-diri Subjek tanpa Memperhatikan Gender dan Etnisitas***

Bertolak dari asumsi bahwa sebagai bagian dari masyarakat Timur semua kelompok etnik di Tanah Air secara umum cenderung berorientasi kolektivistik, maka untuk menjawab pertanyaan tentang cara konstrual-diri subjek secara umum diajukan hipotesis: "Tanpa memperhatikan gender dan etnisitas secara umum, subjek memiliki konstrual-diri yang bersifat interdependen". Uji asumsi normalitas terhadap data konstrual-diri subjek secara keseluruhan tanpa memperhatikan gender dan etnisitas menunjukkan bahwa asumsi ini terpenuhi ( $Z_{176} = 0,871; p = 0,434$ ). Uji perbedaan antara mean empirik dan mean teoretik sebagai indikator kecenderungan umum konstrual-diri subjek secara keseluruhan menunjukkan bahwa mean empirik konstrual-diri subjek ( $X_e = 73,07; SD_e = 8,036$ ) lebih tinggi dari mean teoretiknya ( $X_t = 72; SD_t = 18$ ), namun perbedaan ini tidak signifikan ( $t_{175} = 1,773; p = 0,078$ ). Jadi, ada indikasi bahwa secara umum subjek cenderung memiliki konstrual-diri interdependen seperti

diprediksikan, namun indikasi ini lemah. Kendati lemah, hasil ini kiranya sejalan dengan asumsi bahwa sebagai warga bangsa Indonesia yang merupakan bagian dari masyarakat budaya Timur umumnya dan masyarakat budaya Asia Tenggara khususnya, subjek secara keseluruhan cenderung memiliki konstrual-diri yang interdependen.

### ***Konstrual-diri Subjek Jawa tanpa Memperhatikan Gender***

Uji asumsi normalitas terhadap data konstrual-diri subjek beretnik Jawa menunjukkan bahwa asumsi ini terpenuhi ( $Z_{131} = 0,823; p = 0,507$ ). Uji perbedaan antara mean empirik dan mean teoretik sebagai indikator kecenderungan umum konstrual-diri subjek Jawa secara keseluruhan menunjukkan bahwa mean empirik konstrual-diri subjek ( $X_e = 73,82; SD_e = 8,428$ ) lebih tinggi dari mean teoretik konstrual-diri mereka ( $X_t = 72; SD_t = 18$ ), dan perbedaan ini sangat signifikan ( $t_{130} = 2,478; p = 0,015$ ). Jadi, ada evidensi bahwa subjek Jawa, baik laki-laki maupun perempuan, secara umum cenderung memiliki konstrual-diri yang interdependen.

Kebudayaan Jawa tercermin dalam pandangan hidup *Kejawen* yang menekankan antara lain: (a) kesatuan dan harmoni antara manusia dengan alam dan masyarakat; dan (b) pengendalian diri. Pada tataran kemasyarakatan, sistem budaya itu menekankan 2 prinsip pengatur hubungan sosial, yaitu *rukun* atau keselarasan sosial dan *hormat* atau menghargai orang lain (Magnis-Suseno, 1985; Mulder, 1984). Menurut kedua prinsip itu, orang harus mengatasi



aneka perbedaan, saling menerima dalam suasana kebersamaan, kedamaian, persaudaraan, kekompakan, dan keselarasan. Ia juga harus menunjukkan hormat kepada orang lain sesuai status dan perannya, tidak ambisius dan bersaing, sebaliknya harus merasa serba malu, tidak meninggikan-diri, melaksanakan aneka tugas-kewajiban dengan tekun dan rendah hati, serta patuh dan setia kepada *ingroup*. Berarti, ciri kebudayaan Jawa sesuai dengan ciri kolektivisme seperti ditegaskan oleh Kagitcibasi (dalam Kurman, 2001), yaitu menekankan pentingnya kelompok sebagai sumber dukungan dan bimbingan dalam bertindak laku. Maka, sejalan dengan budaya Jawa yang cenderung kolektivistik konstrual-diri subjek Jawa secara umum terbukti cenderung interdependen.

#### ***Perbedaan Konstrual-diri antara Subjek Jawa dan Non-Jawa***

Bertolak dari asumsi bahwa budaya Jawa cenderung kolektivistik serta berdasarkan evidensi bahwa konstrual-diri subjek Jawa cenderung interdependen, untuk menjawab pertanyaan tentang perbedaan konstrual-diri antara subjek Jawa dan non-Jawa diajukan hipotesis: "Subjek beretnik Jawa memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek beretnik non-Jawa." Uji asumsi homogenitas varians data subjek beretnik Jawa dan non-Jawa menunjukkan bahwa asumsi ini masih terpenuhi ( $F_{174} = 4,398$ ;  $p = 0,037$ ). Selanjutnya uji perbedaan mean konstrual-diri antara subjek beretnik Jawa ( $X = 73,82$ ;  $SD = 8,428$ ) dan subjek beretnik non-Jawa ( $X = 70,89$ ;  $SD = 6,354$ ) menunjukkan

bahwa subjek Jawa memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek non-Jawa, dan perbedaan itu terbukti signifikan ( $t_{174} = 2,136$ ;  $p = 0,034$ ).

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, salah satu pusat masyarakat dan kebudayaan Jawa. Sebagai kota yang memiliki banyak perguruan tinggi, Yogyakarta didatangi oleh banyak mahasiswa perantau yang berasal dari berbagai daerah lain di Indonesia, entah sebagai generasi pertama pendatang atau sudah merupakan generasi kedua atau lebih. Maka populasi mahasiswa di Yogyakarta pada umumnya atau pada masing-masing perguruan tinggi khususnya lazimnya ditandai oleh hadirnya mahasiswa dengan latar belakang etnik yang berlainan dari berbagai penjuru di Tanah Air, termasuk etnik Tionghoa. Kendati sebagai sesama kelompok etnik di kawasan Asia Tenggara semuanya tergolong ke dalam kategori kolektivistik, namun fakta bahwa kelompok-kelompok etnik non-Jawa ini rela meninggalkan basis kultural mereka untuk merantau ke Yogyakarta bisa dijadikan dasar dugaan bahwa mereka memiliki kecenderungan lebih independen dibandingkan kelompok beretnik Jawa yang bertahan di dalam basis kultural mereka sendiri. Temuan ini ternyata membuktikan dugaan itu.

#### ***Perbedaan Konstrual-diri Subjek Perempuan dan Laki-laki tanpa Memperhatikan Etnisitas***

Bertolak dari asumsi semua kelompok etnik di Tanah Air secara umum cenderung berorientasi kolektivistik dan secara relatif memiliki konstrual-diri interdependen, serta



asumsi tentang stereotipe gender yang menempatkan perempuan lebih tunduk pada norma sosial dibandingkan lelaki, maka untuk menjawab pertanyaan tentang perbedaan konstrual-diri antara subjek perempuan dan lelaki tanpa memperhatikan etnisitas diajukan hipotesis: “subjek perempuan memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek laki-laki”. Uji asumsi homogenitas varians data konstrual-diri subjek laki-laki dan perempuan secara keseluruhan menunjukkan bahwa asumsi ini masih terpenuhi ( $F_{174} = 4,972$ ;  $p = 0,027$ ). Selanjutnya uji hipotesis menunjukkan bahwa subjek perempuan memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen ( $X = 73,92$ ;  $SD = 7,087$ ) dibandingkan subjek laki-laki ( $X = 72,19$ ;  $SD = 8,876$ ) seperti diprediksikan, namun perbedaan ini terbukti tidak signifikan ( $t_{174} = 1,437$ ;  $p = 0,152$ ).

Kendati lemah, diperoleh indikasi bahwa cara konstrual diri subjek secara keseluruhan masih sejalan dengan yang diprediksikan bertolak dari asumsi-asumsi budaya yang berlaku, yaitu bahwa konstrual-diri subjek perempuan cenderung lebih interdependen dibandingkan subjek laki-laki. Namun temuan berupa indikasi lemah itu sendiri kiranya sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa tanpa memperhatikan etnisitas secara umum, subjek cenderung mulai melonggarkan diri dari ikatan tradisi, khususnya dari kecenderungan *sex-typing* tradisional yang menarik garis batas tegas antara sifat laki-laki dan perempuan. Akibatnya, kendati cara konstrual-diri subjek perempuan dan laki-laki berbeda seperti diprediksikan, namun perbedaan itu tidak

signifikan.

### ***Perbedaan Konstrual-diri Subjek Perempuan dan Laki-laki Beretnik Jawa***

Bertolak dari asumsi bahwa sebagai kelompok yang masih hidup dalam habitus kulturalnya, subjek Jawa cenderung lebih terikat pada kolektivisme dan akar tradisi lainnya, maka untuk menjawab pertanyaan tentang perbedaan konstrual-diri antara subjek perempuan dan laki-laki beretnik Jawa diajukan hipotesis: “Di kalangan subjek beretnik Jawa, subjek perempuan memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek laki-laki”. Uji asumsi homogenitas varians data konstrual-diri subjek perempuan dan laki-laki Jawa menunjukkan bahwa asumsi ini masih terpenuhi ( $F_{129} = 2,962$ ;  $p = 0,088$ ). Uji perbedaan mean konstrual-diri subjek perempuan dan laki-laki Jawa menunjukkan bahwa subjek perempuan Jawa memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen ( $X = 74,50$ ;  $SD = 7,723$ ) dibandingkan subjek laki-laki Jawa ( $X = 73,14$ ;  $SD = 9,098$ ), namun perbedaan ini tidak signifikan ( $t_{129} = 0,924$ ;  $p = 0,357$ ).

Jadi, hanya diperoleh indikasi lemah bahwa ada perbedaan cara konstrual-diri antara subjek perempuan dan subjek laki-laki Jawa seperti diprediksikan bertolak dari asumsi-asumsi kultural yang relevan. Temuan ini kiranya juga memberikan indikasi bahwa subjek beretnik Jawa tidak peduli laki-laki atau perempuan secara relatif juga mulai melonggarkan diri dari ikatan dengan tradisi budaya mereka, khususnya mereka tidak lagi mengikuti *sex-typing* tradisional



yang menarik garis batas kaku antara sifat-peran laki-laki dan perempuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan di atas, kiranya dapat ditarik 2 kesimpulan utama sebagai berikut. Pertama, sebagai warga masyarakat Timur atau non-Barat pada umumnya yang cenderung berorientasi kolektivistik, ada indikasi bahwa secara umum subjek dengan latar belakang etnik yang berlainan, meliputi Jawa, Tionghoa, Dayak, Batak, Sunda, Ambon, Bali, Betawi dan Flores, memiliki konstrual-diri yang interdependen. Beberapa ciri pentingnya antara lain: (1) kesadaran bahwa secara fundamental manusia saling tergantung: diri adalah bagian dari sebuah jaringan relasi sosial entah berupa keluarga, marga, suku, dan sebagainya; akibatnya (2) diri mendasarkan tingkah lakunya tidak pada *inner self*-nya melainkan pada persepsinya tentang pikiran, perasaan, dan harapan orang-orang lain yang berada dalam jaringan relasi sosial itu; dengan kata lain (3) keanggotaan dalam suatu kelompok menjadi aspek sentral identitas diri. Namun di antara subjek dengan latar belakang etnik yang berlainan itu sendiri, kecenderungan memiliki konstrual-diri interdependen ini paling nyata di kalangan subjek Jawa. Temuan ini bisa dijelaskan dari fakta bahwa penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, salah satu pusat masyarakat dan kebudayaan Jawa. Artinya, dalam penelitian ini subjek Jawa merupakan penduduk lokal sedangkan subjek non-Jawa merupakan pendatang. Kendati secara relatif sama-sama memiliki

konstrual-diri yang interdependen, namun karena kelompok-kelompok etnik non-Jawa ini rela meninggalkan basis kultural mereka untuk merantau ke Yogyakarta sedangkan kelompok Jawa berada di dalam basis kultural mereka sendiri, bisa dipahami bahwa kelompok non-Jawa memiliki kadar interdependensi lebih rendah dibandingkan kelompok Jawa. Strategi perbandingan seperti ini bisa dibenarkan sebab seperti bisa disimpulkan dari pernyataan Brown & Kobayashi (2002), cara terbaik untuk menguji kecenderungan tertentu pada warga suatu kebudayaan adalah dengan melakukan perbandingan antar warga yang bersangkutan, dalam hal ini antar sesama warga budaya Indonesia.

Kedua, kendati ada indikasi bahwa baik secara umum maupun di lingkungan kelompok subjek Jawa subjek perempuan memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek laki-laki, namun perbedaan ini tidak signifikan. Temuan ini bisa diinterpretasikan sebagai indikasi kuat bahwa baik di lingkungan kelompok Jawa maupun non-Jawa, subjek cenderung mulai melonggarkan diri dari ikatan tradisi, khususnya dari kecenderungan *sex-typing* tradisional yang menarik garis batas tegas antara sifat laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brislin, R.W. (1970). Back translation for cross-cultural research. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 1, 185-216.
- Brown, J.D. & Kobayashi, C. (2002). Self-enhancement in Japan and America.



- Asian Journal of Social Psychology*, 5, 145-168.
- Greenfield, P.M. (2000). Three approaches to the psychology of culture: Where do they come from? Where can they go? *Asian Journal of Social Psychology*, 3, 223-240.
- Heine, S.J., Lehman, D.R., Markus, H.R., & Kitayama, S. (1999). Is there a universal need for positive self-regard? *Psychological Review*, 106, 766-794.
- Hui, C.H., & Triandis, H.C. (1986). Individualism-collectivism. A study of cross-cultural researchers. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 17, 225-248.
- Kurman, J. (2001). Self-enhancement. Is it restricted to individualistic cultures? *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 1705-1716.
- Magnis-Suseno, F. (1985). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Markus, H.R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98, 224-253.
- Moghaddam, F.M. (1987). Psychology in the three worlds. As reflected by the crisis in social psychology and the move toward indigenous Third-World psychology. *American Psychologist*, 42, 912-920.
- Mulder, N. (1984). *Kebatinan dan hidup sehari-hari orang Jawa. Kelangsungan dan perubahan kulturil*. Jakarta: Gramedia.
- Singelis, T.M. (1994). The measurement of independent and interdependent self-construals. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20, 580-591.
- Supratiknya, A. & Yeni Siwi Utami (2006). *Penelitian pendahuluan tentang konstrual-diri mahasiswa Universitas Sanata Dharma*. Laporan penelitian, tidak dipublikasikan.
- Triandis, H.C., McCusker, C., & Hui, C.H. (1990). Multimethod probes of individualism and collectivism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59, 1006-1020.